



Di jaman yang serba digital dalam banyak aspek kehidupan yaitu aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek keuangan, aspek pakaian, aspek makanan dan yang lainnya di layani serba online agar praktis dan lebih cepat. Dengan perkembangan ilmu teknologi yang begitu pesat maka dalam aspek pendidikan perlu ditingkatkan agar dalam dunia pendidikan tidak ketinggalan dan bisa berkembang dengan baik. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam aspek pendidikan agar berkembang dengan baik, guru harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam mengajar. Guru dalam mengajar harus memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran pada kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan, siswa kreatif dalam praktik/membuat produk, dan hasil produk tersebut bagus dan layak jual di pasar global.

Mata pelajaran produktif atau ketrampilan diberikan dengan tujuan agar siswa kompeten atau memiliki keterampilan untuk kelangsungan hidupnya (*life skills*) yang terdiri dari keterampilan sosial yaitu ketrampilan bersosial dengan sesama teman dan lingkungan sekolah, keterampilan personal sehingga memiliki kemampuan yang cerdas, keterampilan pravokasional, memiliki penilaian pengetahuan serta penilaian keterampilan yang bagus (Permendiknas No. 41 tahun 2007).

Pada mata pelajaran pembuatan busana industri, dan materi membuat kemeja pria diberikan kepada semua siswa kelas XI pada program studi tata busana SMK Negeri 2 Gedangsari, siswa diharapkan mampu dalam membuat kemeja pria dengan benar tekniknya, tepat ukurannya, stikannya rapi dan bersih kemejanya. Kenyataannya yang dijumpai siswa kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari dalam membuat kemeja pria tekniknya kebanyakan masih salah, ukurannya tidak benar, stikannya tidak rapi dan kemeja pria kurang bersih.

Dalam kegiatan belajar mata pelajaran pembuatan busana industri pada materi membuat kemeja pria terdapat: (1) Didalam kelas XI Tata Busana A terdapat 15 (48,38%) siswa kurang aktif, (2) 11 (35,48%) siswa tidak konsentrasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, (3) 5 (16,12%) siswa tidak membuat produk saat kegiatan pembelajaran berlangsung. (4) Guru menggunakan metode pembelajaran cerah, tanya jawab dan demonstrasi. Penulis melakukan observasi yang menyatakan bahwa hasil praktik siswa dalam membuat kemeja pria tekniknya kebanyakan masih salah, ukurannya tidak benar, stikannya

tidak rapi dan kemeja pria kurang bersih. Disamping itu setiap tugas praktik yang diberikan oleh guru, siswa sering mengalami hambatan, sering mengalami kesulitan dengan dibuktikannya pengumpulan hasil praktik yang tidak tepat waktu.

Menurut Sudjana (2010: 22) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah seseorang atau suatu kelompok yang memiliki kemampuan tertentu setelah ia melakukan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan Gagne (dalam Suprayekti, 2003: 5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori yaitu: (1) Informasi verbal; (2) Kemahiran intelektual; (3) Strategi kognitif termasuk ranah kognitif; (4) Sifat dari ranah afektif dan; (5) Keterampilan motorik dari ranah psikomotorik. Masih menurut Gagne membagi ranah kognitif menjadi tiga bagian yaitu: (1) Informasi verbal merupakan kemahiran siswa yang didapatkan dengan mendengarkan atau menyimak sesuatu. (2) Keterampilan intelektual merupakan kemahiran siswa dalam mencari informasi, mengolah informasi, siswa mampu dalam membuat kemeja pria dengan bagus; (3) Siswa memiliki kemampuan dalam membantu seseorang dalam belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah adanya perubahan pada diri siswa yang disebabkan karena telah mengalami kegiatan belajar dalam kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, maupun sikap.

Dalam proses kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 2 Gedangsari guru menggunakan metode pembelajaran yang belum bervariasi yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan dan praktik secara individu. Guru belum berinovasi dan belum kreatif untuk mencoba strategi pembelajaran yang bisa memotivasi siswanya. Agar kegiatan berhasil dengan nilai yang memuaskan guru harus mencoba strategi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, siswa berdiskusi kelompok antar teman, siswa saling bertanya jawab dengan teman dan gurunya, dan guru sebagai fasilitator dengan siap mendampingi belajar peserta didik. Guru harus berinovasi dalam kegiatan pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai pada mata pelajaran pembuatan busana industri sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar membuat kemeja pria dengan benar tekniknya, ukuran yang tepat, stikan jahitan yang rapi dan kemeja bersih. Guru tata busana harus dapat memikirkan strategi

mengajar yang baik, metode pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran pembuatan busana industri pada materi membuat kemeja pria sesuai dengan tujuan belajar. Untuk itu guru tata busana harus memiliki inovasi metode pembelajaran yang tepat, agar kegiatan pembelajaran menyenangkan, kondusif, siswa aktif dan termotivasi dalam belajar.

Menurut Benny.A. (2011: 44), menjelaskan bahwa metode *peer teaching* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang kompeten untuk menyampaikan informasi, konsep atau materi, menyampaikan prosedur pembuatan produk dengan siswa lainnya secara aktif dan kreatif di dalam pembelajaran. Sedangkan Ida Prihantina (2013: 12), mengemukakan *peer teaching* (tutor sebaya) merupakan metode belajar yang melibatkan siswa cerdas, siswa rajin, dan siswa yang memiliki kompetensi yang bagus dari teman itu sendiri untuk menjadi narasumber bagi teman-teman satu kelompoknya yang kurang kompeten dalam memahami materi pelajaran.

Mulyadi (2010:85), mengemukakan *peer teaching* adalah guru memberikan tugas kepada siswa yang cerdas, terampil dalam membuat produk untuk membantu teman-temannya yang yang belum kompeten dalam membuat produk, kesulitan dalam memahami konsep atau materi dalam suatu kelompok kecil.

Ridwan, (2016:198), mengemukakan metode *peer teaching* adalah metode pembelajaran yang dibuat kelompok kecil, peserta kelompok antara 4 - 5 orang, diantara salah satu siswa tersebut memiliki kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang bagus sehingga bisa membantu temannya yang belum menguasai konsep atau belum menguasai materi. Sedangkan Rijaulah (2013: 1) menjelaskan pembelajaran *peer teaching* adalah agar siswa termotivasi dalam belajar dengan efisien dan efektif maka perlu dibantu oleh seorang teman sebaya yang bisa membimbing, mengarahkan, membantu dan memberi petunjuk untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Suherman (2021: 233) menjelaskan pengertian *peer teaching* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang pintar, cerdas, memiliki keterampilan yang bagus, dapat membantu teman lainnya yang belum menguasai materi dengan tujuan agar teman tersebut bisa menguasai materi tersebut. Masih menurut Suherman (2003: 34) mengemukakan bahwa *peer teaching* adalah guru memberi tugas pada salah satu siswa yang sudah tuntas dalam belajarnya untuk memberikan bantuan, arahan, petunjuk kepada teman satu kelompoknya yang

memiliki kesulitan dalam memahami materi yang dipelajarinya.

Dari pengertian *peer teaching* (tutor sebaya) diatas peneliti menyimpulkan *peer teaching* adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibagi beberapa kelompok, sebagai sumber belajarnya dari teman sebaya yang pandai, cerdas, kompeten dan mampu menguasai konsep dan materi tertentu dan guru sebagai fasilitator. *Peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Menurut Anggorowati (2011: 3) kelebihan metode pembelajaran *peer teaching* adalah: (1) Siswa terlatih atau siswa dapat meningkatkan kemampuan verbal untuk berkomunikasi dan berpendapat dalam materi pelajaran dengan kelompoknya atau dengan kelompok lain; (2) Siswa terlatih untuk berinovasi dan kreatif dalam mempersiapkan diri untuk belajar, menghadapi permasalahan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) Siswa terlatih dalam kemampuan berinteraksi untuk bekerjasama dengan siswa lain atau kelompok lain.

Anggorowati (2011: 3) juga mengemukakan langkah-langkah dalam perencanaan metode *peer teaching* (sutor sebaya) adalah: (1) Guru mengadakan observasi di kelas untuk mengidentifikasi kelas yang belum aktif dan belum berhasil dalam belajarnya; (2) Guru menyiapkan materi pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (3) guru membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran; (4) Guru membuat langkah-langkah pembelajaran *peer teaching*; (4) guru menyiapkan alat dan bahan dalam metode pembelajaran *peer teaching*; (6) guru dan siswa melaksanakan pembelajaran metode *peer teaching*; (7) kolaborator melaksanakan observasi; (8) guru dan pengamat melaksanakan evaluasi pembelajaran metode tutor sebaya.

Agar kegiatan belajar pembuatan busana industri pada materi membuat kemeja pria bisa efektif dan efisien maka perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang sesuai. Metode *peer teaching* merupakan metode pembelajaran yang sangat sesuai untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran membuat busana industri, karena metode ini adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang cerdas, pintar dalam menguasai materi, kompeten dalam membuat produk, dan mampu dalam membantu menyelesaikan masalah belajar dalam kelompok.

Peneliti memilih metode pembelajaran *peer teaching* juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dahulu,

yaitu oleh Kiswanti (2016: 1), yang telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya), hasil belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2015/2016 meningkat secara signifikan. khususnya pada mata pelajaran IPS. Hermin Susilowati juga melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode *peer teaching* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri kelas XII TB B di SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian tersebut peningkatan hasil belajar sangat signifikan yaitu nilai rata-rata pada pra siklus 77,28 di akhir siklus nilai rata-rata menjadi 87,72. Astuti Rohmiatun juga melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan hasil belajar pembuatan pola busana dengan metode *peer teaching* (tutor sebaya) Kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2017/2018” dengan hasil yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana aktivitas siswa dalam model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan busana industri? dan (2) Apakah penerapan model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar pembuatan busana industri?

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *peer teaching* pada mata pelajaran pembuatan busana industri; (2) Meningkatkan hasil belajar pembuatan busana industri siswa melalui model pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya).

Manfaat dalam penelitian ini adalah bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pembuatan busana industri. Bagi guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dilakukannya, dapat meningkatkan profesionalitas, dan dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengajar. Bagi sekolah menumbuhkan inovasi metode pembelajaran dan pengetahuan yang baru dalam pengajaran untuk meningkatkan kompetensi mengajar di sekolah.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 dari bulan Agustus – Oktober 2019 yang terbagi dalam dua siklus.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus - 16 September 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 September - 01 Oktober 2019 di SMK Negeri 2 Gedangsari. Alamat SMK Negeri 2 Gedangsari adalah Prengguk, Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55863.

Subyek penelitian yaitu siswa kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah sebanyak 31 peserta didik, 31 siswa tersebut perempuan semua.

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini melalui 2 (dua) siklus. Setiap siklus terbagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), evaluasi/observasi (*evaluation/observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam pelaksanaannya yang dilakukan pertama adalah perencanaan 1 kemudian dilakukan tindakan 1, dan observasi 1, dilanjutkan dengan refleksi 1. Berikutnya melaksanakan perencanaan kedua kemudian dilakukan tindakan kedua dan observasi kedua dan dilanjutkan dengan refleksi kedua. Tahapan ini sesuai dengan teknik yang ditemukan oleh Stepen Kemmis dan Robin McTarggart (dalam Agib dan Chotibudin, 2018: 4).

Tahap rencana tindakan meliputi: (a) Membuat siabus pembelajaran; (b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan disampaikan yaitu materi pokok membuat kemeja pria; (c) Membuat dan mempersiapkan lembar observasi siswa; (d) Membuat dan menyiapkan lembar observasi guru; (e) Menyiapkan alat dan bahan untuk praktik membuat kemeja pria; (f) Menyiapkan lembar kerja siswa; (g) Menyusun dan menyiapkan soal tes praktik yang harus dikerjakan oleh semua siswa yang akan disampaikan pada akhir setiap siklus.

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan sesuai jadwal, yaitu pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2019 merupakan pertemuan pertama, hari Selasa 27 Agustus 2019 merupakan pertemuan kedua, dan hari Selasa tanggal 10 September 2019 merupakan pertemuan ketiga. Pada siklus 1 ini materi yang diberikan adalah menempelkan bahan peneras, menjahit saku dan menjahit kerah. Kegiatan belajar diawali dengan: (a) Berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing, (b) Presensi siswa, (c) Membangkitkan motivasi siswa terhadap materi membuat kemeja pria, (d) Menyampaikan tujuan pembelajaran, teknik penilaian yaitu penilaian pengetahuan dan keterampilan dan media dalam metode *peer*

*teaching*, (e) Mengorganisasi siswa ke dalam belajar kelompok yang terdiri 6 – 7 peserta didik. (f) Kegiatan tutor sebaya, kegiatan ini dimulai ketika para siswa telah berkumpul pada kelompoknya masing-masing, siswa menyiapkan tempat, alat (mesin jahit, gunting pendedel, setrika, alas setrika) dan bahan (kain tenun polos, kain tenun lurik, benang) untuk membuat kemeja pria sesuai dengan desain masing-masing. Setiap siswa duduk di depan mesin jahit sesuai dengan kelompok masing-masing dan setiap kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa, siswa yang menjadi tutor memimpin jalannya diskusi dan praktik di setiap kelompoknya, tutor menyampaikan langkah-langkah dalam merekatkan kain fliselin pada manset (ujung lengan), belahan dua jalur pada belahan manset, tengah muka kemeja pria, kerah kemeja, dan menjahit saku pada badan depan dan menjahit kerah, (g) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar, (h) Menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Pada Tahap pelaksanaan guru menggunakan panduan pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, kemudian dalam pelaksanaan metode pembelajaran *peer teaching* bersifat fleksibel dan terbuka sesuai dengan situasi dan kondisi. Selama proses berlangsung peneliti menggunakan RPP tersebut dengan dibantu oleh 1 orang pengamat (observer) yaitu guru produktif tata busana untuk mengamati partisipasi siswa dan aktivitas siswa, aktivitas guru pada saat metode *peer teaching* berlangsung. Setelah pelaksanaan metode *peer teaching* selesai dilakukan refleksi oleh peneliti dan pengamat, tujuannya adalah untuk melihat kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I dan menentukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus ke II.

Siklus II pada pertemuan pertama berlangsung pada hari Selasa 17 September 2019, pertemuan kedua berlangsung pada hari Selasa tanggal 24 September 2019. Sedangkan pertemuan ketiga berlangsung pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2019. Materi pada siklus ke II ini adalah menjahit belahan dua jalur pada manset kemeja pria, menjahit garis yoke, menyambung badan belakang dengan badan depan kemeja pria. Kegiatan belajar diawali dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa, memberi motivasi siswa tentang manfaat kemeja pria, dan dilanjutkan pengarahan dari guru tentang tujuan dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Siswa membuat kelompok yang terdiri dari 4 – 5 peserta didik. Siswa yang menjadi tutor memimpin

jalannya diskusi dan praktik, tutor menyampaikan langkah-langkah dalam menjahit belahan dua jalur pada manset kemeja pria, menjahit garis yoke, menyambung badan belakang dengan badan depan kemeja pria. Pada pertemuan ke dua siklus II ini materinya sama dengan pertemuan pertama, kegiatan belajarnya melanjutkan praktik yang belum selesai pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga ini guru menyampaikan evaluasi praktik pada dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua, selain itu guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari pada dua pertemuan sebelumnya. Guru pun mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang materi dan langkah-langkah praktik dalam membuat kemeja pria. Setelah dirasa cukup dan anak-anak paham terhadap materi ini maka guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri (alat, bahan, duduk di depan masing-masing mesin jahit) dan mengerjakan soal tes yang sudah disiapkan. Soal tes siklus II ini terdiri dari 4 soal praktik. Untuk mengerjakan soal praktik tersebut adalah 90 menit, siswa mengerjakan tes praktik dengan mandiri, tidak boleh komunikasi dengan siswa lainnya.

Pada tahap observasi, observasi dilaksanakan pada setiap siklus selama proses pembelajaran metode *peer teaching* (tutor sebaya) berlangsung. Sebagai seorang observer tugasnya mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru.

Pada tahap refleksi. Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Data-data yang didapat pada saat pengamatan melalui lembar observasi siswa dan lembar observasi guru dianalisis oleh peneliti dan pengamat. Peneliti dan pengamat (guru tata busana) melakukan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan metode *peer teaching* dengan memberikan penilaian terhadap hasil observasinya, menyampaikan permasalahan yang muncul saat pembelajaran berlangsung, kemudian mencari solusi terhadap masalah tersebut untuk dibuat rencana perbaikan pada siklus ke II.

Data utama yang akan dianalisis adalah nilai tes praktik akhir siklus I dan nilai tes praktik akhir siklus II. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu lembar hasil tes praktik, lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan dokumentasi berupa foto kegiatan proses. Instrumen soal ini sesuai dengan kompetensi dasar pembuatan busana industri yang telah divalidasi oleh seorang guru tata busana tentang penggunaan EYD yang baik dan benar, setelah

instrumen tersebut dinilai baik dan valid maka soal praktik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dengan cara tes praktik dan pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi; (a) Teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai aktivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. (b) Teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan melihat hasil tes praktik siswa. Hasil tes praktik yang diperoleh yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Nilai hasil tes praktik dari setiap siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selanjutnya dihitung persentase siswa yang nilai hasil praktik telah mencapai KKM dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{s}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

D = persentase siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM

s = banyak siswa yang nilainya mencapai KKM

S = banyak siswa yang mengikuti tes praktik

Tindakan dikatakan berhasil apabila  $D \geq 75$

Mintarjo (2021) mengemukakan dalam penelitian yang berjudul peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran

kooperatif tipe *team assisted individualisation (TAI)* hasilnya valid menggunakan rumus tersebut yaitu dengan menghitung persentase siswa yang nilai praktiknya telah mencapai KKM.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan menitikberatkan pada diskripsi proses aktivitas siswa dan hasil peningkatan kompetensi keterampilan siswa pada mata pelajaran pembuatan busana industri pada materi membuat kemeja pria. Peneliti menerapkan metode *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pembuatan busana industri pada materi membuat kemeja pria.

Peneliti sebelum menggunakan metode *peer teaching* dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab, dan ceramah. Guru mendominasi dalam kegiatan belajar, guru sebagai satu-satunya narasumber, sehingga selama kegiatan belajar berlangsung siswa tidak aktif, cenderung pasif, dan tidak banyak aktivitas.

Aktivitas kegiatan belajar sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat dalam tabel I berikut:

Tabel 1. Aktivitas belajar siswa pra Tindakan

No	Indikator	Hasil					
		Aktif	Persentase	Cukup	Persentase	Kurang	Persentase
1	Bertanya	6	19,35	10	32,25	15	48,38
2	Menjawab pertanyaan	5	16,12	12	38,70	14	45,16
3	Bekerjasama	4	12,90	13	41,93	14	45,16
4	Mengerjakan tugas	5	16,12	11	35,48	15	48,38

Berdasarkan tabel 1 di atas aktivitas siswa masih kurang aktif, siswa yang aktif bertanya 19.35%, bertanya tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 32.25% siswa, dan 48.38% siswa yang tidak bertanya. Adapun siswa yang aktif menjawab pertanyaan 16.12%, siswa yang menjawab pertanyaan tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 38.70%, dan 45.16% siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Kemudian siswa bekerjasama dengan siswa lain 12.90%, siswa yang bekerjasama dengan siswa lain tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 41.93%, dan 48.16% siswa yang tidak bekerjasama dengan siswa lain. Sedangkan siswa yang aktif mengerjakan tugas 16.12%, siswa yang mengerjakan tugas tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 35.48%, dan 48.38% siswa yang tidak mengerjakan tugas. Dalam tabel 1 ini menunjukkan siswa dalam kategori kurang.

Dalam aktifitas belajar mengajar pada pra tindakan ini guru metode belajar yang digunakan

guru adalah demonstrasi, tanya jawab, dan ceramah, guru sebagai nara sumber satu-satunya, peserta didikpun masih pasif, canggung, tidak banyak aktivitas, diskusi kelompok belum berjalan.

Tabel 2. Hasil belajar pra Tindakan

Aspek Perolehan	Hasil Belajar
Tertinggi	90
Terendah	50
Rata-rata	70,58
KKM	77
Persentase pencapaian KKM	23%

Dari tabel 2 ini tampak bahwa hasil belajar siswa pada pra tindakan termasuk rendah. Sebab persentase siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam kelas hanya 23%. Dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 77, rata-rata yang diraih siswa yaitu 70,58 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50.

Metode yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran pra tindakan adalah metode demonstrasi, tanya jawab, dan ceramah. Guru mendominasi dalam kegiatan belajar, guru

menyampaikan materi sedangkan siswa mendengarkan, cenderung pasif dan tidak banyak aktivitas.

Tabel 3. Aktivitas belajar siswa siklus I

No	Indikator	Hasil					
		Aktif	Persentase	Cukup	Persentase	Kurang	Persentase
1	Bertanya	10	32.25%	12	38.70%	9	29.03%
2	Menjawab pertanyaan	8	25.80%	13	41.93%	10	32.25%
3	Bekerjasama	10	32.25%	11	35.48%	10	32.25%
4	Mengerjakan tugas	10	32.25%	13	41.93%	8	25.80%

Berdasarkan tabel 3 di atas aktivitas siswa masih cukup aktif, siswa yang aktif bertanya 32,25%, bertanya tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 38,70 % peserta didik, dan 29,03% siswa yang tidak bertanya. Adapun siswa yang aktif menjawab pertanyaan 25,80%, siswa yang menjawab pertanyaan tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 41,93%, dan 32,25% siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Untuk siswa yang bekerjasama dengan siswa lain 32,25%, siswa yang bekerjasama dengan siswa lain tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 35,48%, dan 32,25% siswa yang tidak bekerjasama dengan siswa lain. Sedangkan siswa yang aktif mengerjakan tugas 32,25%, siswa yang mengerjakan tugas tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 41,93%, dan 25,80% siswa yang tidak mengerjakan tugas. Dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa dengan predikat cukup baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tindakan siklus I belum berhasil, sebab persentase pencapaian KKM masih kurang dari 75% dan nilai rata-rata masih di bawah KKM, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II. Sebelum dilakukan siklus II dilakukan refleksi pada tindakan siklus I, agar kelemahan atau kekurangan pada siklus I tidak terjadi pada tindakan siklus II.

Refleksi tindakan siklus I dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan kolaborator. Hasil refleksi siklus I adalah, bahwa tindakan siklus I masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan pada siklus I tersebut perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Kelemahan pada siklus I yaitu kegiatan belajar dengan menggunakan metode *peer teaching* berlangsung kurang aktif, beberapa siswa kurang aktif dalam bertanya, kurang aktif dalam menjawab, dalam bekerjasama antar anggota kelompok masih kurang dan kurang aktif dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa lupa tidak membawa alat praktik seperti gunting, pendedel, jarum tangan, jadi harus bergantian saat menggunakan alat praktik, sehingga menghambat jalannya praktik. Selain itu siswa kesulitan memahami materi dari tutor, peserta kelompok belajar terlalu banyak. Rencana perbaikan pada siklus II adalah perlu ada motivasi kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, tutor dalam menyampaikan langkah-langkah membuat kemeja perlu lebih diperjelas, dan peserta kelompok diperkecil menjadi 5 siswa setiap kelompok dan 6 siswa satu kelompok.

Tabel 4. Hasil belajar siklus I

Aspek Perolehan	Hasil Belajar
Tertinggi	93
Terendah	55
Rata-rata	75,77
KKM	77
Persentase pencapaian KKM	55%

Berdasarkan tabel 4 diatas nilai yang didapat dari tes praktik akhir siklus I adalah 17 siswa nilainya telah mencapai KKM dan 14 siswa nilainya di bawah KKM. Jumlah siswa yang mengikuti tes praktik 31 peserta didik. Persentase pencapaian KKM adalah 55% dengan nilai rata-rata 75,77.

Tabel 5. Aktivitas belajar siswa siklus II

No	Indikator	Hasil					
		Aktif	Persentase	Cukup	Persentase	Kurang	Persentase
1	Bertanya	14	45,16	12	38,70	5	16,12
2	Menjawab pertanyaan	15	48,38	10	32,25	6	19,35
3	Bekerjasama	15	48,38	11	35,48	5	16,12
4	Mengerjakan tugas	20	64,51	9	29,03	2	6,45

Berdasarkan tabel 5 di atas aktivitas siswa aktif, siswa yang aktif bertanya 45,16%, bertanya tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 38,70% peserta didik, dan 16,12% siswa yang tidak bertanya. Adapun siswa yang aktif menjawab pertanyaan 48,38%, siswa yang menjawab pertanyaan tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 32,25%, dan 19,35% siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Untuk siswa yang bekerjasama dengan siswa lain 48,38%, siswa yang bekerjasama dengan siswa lain tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 35,48%, dan 16,12% siswa yang tidak bekerjasama dengan siswa lain. Sedangkan siswa yang aktif mengerjakan tugas 64,51%, siswa yang mengerjakan tugas tetapi dengan mengerjakan aktifitas lain 29,03%, dan 6,45% siswa yang tidak mengerjakan tugas. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I yaitu jumlah peserta setiap kelompok terlalu banyak sehingga tutor kesulitan dalam membimbing dan siswa sebagian tidak membawa peralatan praktik menjadi faktor utama. Disiklus II ini dalam kelompok terdiri dari 4 - 5 siswa dan siswa membawa perlengkapan praktik sehingga dengan demikian dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa dengan predikat baik.

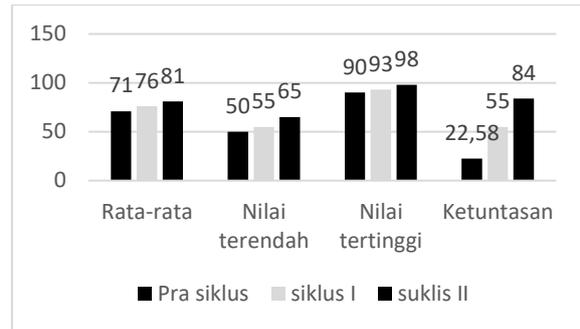
Tabel 6. Hasil belajar siklus II

Aspek Perolehan	Hasil Belajar
Tertinggi	98
Terendah	65
Rata-rata	81,32
KKM	77
Persentase pencapaian KKM	84%

Pada tabel 6 disini hasil yang diperoleh dari tes praktik akhir siklus II adalah 26 siswa nilainya telah mencapai KKM dan 5 siswa nilainya masih dibawah KKM. Jumlah siswa yang mengikuti tes praktik 31 peserta didik. Persentase pencapaian KKM adalah 83,87%, dengan nilai rata-rata 81,35.

Tabel 7. Hasil belajar pra-tindakan, siklus I dan siklus II

Keterangan	Hasil		
	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Tertinggi	90	93	98
Terendah	50	55	65
Rerata	70	76	81
KKM	77	77	77
Persentase pencapaian KKM	23%	55%	84%



Gambar 1. Rata-rata nilai hasil belajar

Pada tabel 7 sangat terlihat jelas bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai, nilai tertinggi dan nilai terendah meningkat dengan signifikan dapat dilihat pada gambar 1 di atas.

Tahap refleksi dilakukan dengan melihat observasi dari hasil indikator pada; (a) meningkatnya aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan satu dan pertemuan kedua pada siklus II; (b) Hasil belajar siswa pada materi membuat kemeja pria bisa dilihat dari hasil tes praktik pada pertemuan ketiga siklus II yang sekaligus merupakan selesainya tahap tindakan oleh guru pada kelas tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tindakan siklus II sudah berhasil, sebab persentase pencapaian KKM sudah lebih dari 75% dan nilai rata-rata sudah diatas KKM. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus II

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran pembuatan busana industri, materi membuat kemeja pria pada siswa kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020. Tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus diperoleh hasil yang cukup signifikan. Persentase aktivitas siswa pada tahap pra tindakan, siswa yang aktif bertanya sebanyak 6 (19,35%) menjadi 14 (45,16%), siswa yang aktif menjawab pertanyaan sebanyak 5 (16,12%) menjadi 15 (48,38%), siswa yang aktif bekerjasama sebanyak 4 (12,90%) menjadi 15 (48,38%), dan siswa yang aktif mengerjakan tugas sebanyak 5 (16,12%) menjadi 20 (64,51%). Persentase pencapaian KKM pra tindakan hanya 22,58% sedangkan persentase pencapaian KKM akhir tindakan adalah 83,87%. Nilai rata-rata pra tindakan adalah 70,70 sedangkan nilai rata-rata akhir tindakan adalah 83,87%. Jadi tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II telah berhasil meningkatkan

hasil belajar pembuatan busana industri siswa kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020 khususnya materi membuat kemeja. Besarnya persentase kenaikan dari pra tindakan sampai akhir tindakan adalah 61,29%.

Pembelajaran praktik yang inovasi dan kreatif sangat mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang aktif, memiliki motivasi yang tinggi dan didukung oleh guru yang kreatif serta inovasi akan membawa pada keberhasilan dalam belajar. Penelitian ini telah menerapkan teori Robi Romansyah (2018:1), yaitu guru dalam kegiatan belajar melibatkan siswa yang aktif, cerdas, pinter dalam kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang mampu membantu kesulitan teman-temannya sehingga proses belajar efektif dan efisien.

Ketika dilakukan metode pembelajaran yang tidak biasa, pada siklus I guru masih merasa canggung dan siswa juga masih kebingungan. Sehingga pelaksanaan sintak pembelajaran metode *Peer Teaching* (Tutor Sebaya) belum maksimal.

Pada siklus II, beberapa kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki. Sintak pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa sudah paham dengan langkah-langkah metode *peer teaching* yang diterapkan guru, sehingga siswa lebih aktif dalam mempelajari materi, mencari sumber belajar di internet, dan bertanya kepada teman sebaya dalam kelompoknya maupun kepada guru dan mengerjakan tugas praktik dengan baik.

Diskusi kelompok antar teman sebaya dapat berjalan secara maksimal. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan narasumber dalam diskusi kelompok. Suasana kelas lebih kondusif, siswa juga mengerjakan tugas praktik lebih mudah. Skenario pembelajaran berjalan sesuai yang direncanakan.

Dengan perbaikan yang dilakukan atas beberapa kelemahan pada siklus I, maka terjadi peningkatan persentase yang nilainya mencapai KKM. Jika pada siklus I persentase ketercapaian KKM 55%, pada siklus II naik menjadi 84%. Meskipun masih ada 5 siswa yang belum mencapai KKM, tujuan penelitian telah dinyatakan tercapai. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM selanjutnya akan dilakukan program perbaikan di luar jam pelajaran.

Dengan demikian hasil akhir dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *peer teaching* (tutor sebaya) telah berhasil meningkatkan hasil belajar pembuatan busana

industri pada siswa kelas X TB A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penerapan model pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya), maka dapat disimpulkan antara lain yaitu; (a) Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran pembuatan busana industri. Data ini bisa dilihat hasil observasi siswa pra tindakan yang aktif bertanya 19,35%, aktif menjawab pertanyaan 16,12%, aktif bekerjasama dengan teman 12,90%, dan aktif mengerjakan tugas 16,12% menjadi yang aktif belajar 45,16%, aktif menjawab pertanyaan 48,38%, aktif bekerjasama dengan teman 48,38%, dan aktif mengerjakan tugas 64,51% pada akhir tindakan; (b) Adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes praktik pra tindakan 70,70 menjadi 81,35 pada akhir tindakan; (c) Meningkatnya hasil belajar pembuatan busana industri siswa kelas XI Tata Busana A SMK Negeri 2 Gedangsari tahun pelajaran 2019/2020 pada materi membuat kemeja, ditunjukkan dengan pencapaian persentasi KKM pra tindakan 22,58% menjadi 83,87% pada akhir tindakan.

Sebagai saran untuk pembaca; (1) Kepada rekan-rekan guru tata busana, dipersilahkan menerapkan metode *peer teaching* (tutor sebaya), karena sintaknya sederhana, mudah dipraktikkan, menyenangkan, motivasi siswa jadi bangkit kembali, hanya memerlukan waktu yang agak lama karena harus menentukan siswa yang pinter, cerdas, dan kompeten dalam praktiknya, (2) Kepada peneliti berikutnya dapat menerapkan metode *peer teaching* pada kompetensi yang lain, misalnya pada pembuatan desain busana, pembuatan busana custom made, pembuatan hiasan busana, produk kreatif dan kewirausahaan dan kompetensi yang lainnya untuk meyakinkan bahwa banyak materi produktif tata busana yang mudah dipelajari oleh siswa dengan metode pembelajaran *peer teaching* sehingga siswa terbiasan mengikuti pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

#### Daftar Pustaka

- Anggorowati, Ningrum P. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2303>
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas untuk*

- Guru/Kepala dan Pengawas Sekolah/Dosen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Grup Penerbitan CV. Budi Utama.
- Benny. A. (2011). *Model desain Sistem Pembelajaran*, cet. Ke-3. Jakarta: Dian Rakyat.
- Emy Indaryani. (2003). *Model-Model Pembelajaran*. Bojongsari: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.
- Ida Prihantina, E.K. (2013). *Metode dan Strategi Pembelajaran*. Bojongsari: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.
- Kiswanti. (2016). *Penggunaan Metode Tutor Sebaya berbantuan Media Power point dalam pembelajaran IPS kelas IX SMP*. Prosiding Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru, 349-352.
- Mintarjo. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI). *Ideguru: Jurnal karya Ilmiah Guru*, 6(1), 108–116. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.222>
- Mulyadi. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ridwan. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rijalulah. (2013). *Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pembelajaran BTQ*. Jakarta: STAINU.
- Robi Romansyah. (2018). *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Teknik Dasar Otomotif Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN I Sumatra Barat*, 1.
- Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, & Erman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.